

PENANAMAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI BUDAYA SEKOLAH DI MI NW BAGIK NYALA

Hilyatuzzohrah Muhsin¹, Helmi Najamudin², Baiq Indana Zulfa³.

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah IAI Hamzanwadi NW Lombok Timur
Email: baigindananzulfa@gmail.com

Abstract: One of the characters that became the pillar of the Indonesian nation is religious character. In schools, religious character education is implemented through school culture. School culture is a step to train students through repeated habituation. One of the schools that has implemented religious character education, namely the value of worship and morals through school culture is MI NW Bagik Nyala. However, in its implementation, there are still problems found. This study aims to determine the cultivation of religious character of grade v students through school culture. This research is qualitative research with data collection techniques using observation, interviews, and documentation. The results of this study show that religious character education through school culture in MI NW Bagik Nyala includes a culture of ideas, behavioral culture, and artifact culture in the form of worship and moral values. The strategies used in carrying out religious character education on the value of worship and morals are habituation, example, motivation, and punishment. The problem with character education at MI NW Bagik Nyala comes from the internal students themselves, namely the lack of self-awareness to implement school cultural programs. Thus, it can be concluded that religious character can be formed through school culture if supported by the right efforts and strategies. However, the problems found during the implementation of religious character cultivation cannot be avoided so that the involvement of principals and teachers is needed in religious character cultivation activities through school culture.

Keywords: school culture, religious character education.

Abstrak: Salah satu karakter yang menjadi pilar bangsa Indonesia adalah karakter religius. Disekolah pendidikan karakter religius diimplementasikan melalui budaya sekolah. Budaya sekolah merupakan langkah untuk melatih siswa melalui pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang. Salah satu sekolah yang telah melaksanakan pendidikan karakter religius yaitu nilai ibadah dan akhlak melalui budaya sekolah adalah MI NW Bagik Nyala. Namun dalam pelaksanaannya masih terdapat masalah, permasalahan yang terjadi seperti sikap kurang disiplin siswa saat melaksanakan program budaya sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penanaman karakter religius siswa kelas v melalui budaya sekolah di MI NW Bagik Nyala. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah di MI NW Bagik Nyala meliputi budaya ide, budaya perilaku, dan budaya artefak di wujud nilai ibadah dan akhlak. Strategi yang digunakan dalam melaksanakan pendidikan karakter religius pada nilai ibadah dan akhlak yaitu pembiasaan, peneladanan, pemberian motivasi, dan hukuman. Adapun masalah pada pendidikan karakter di MI NW Bagik Nyala berasal dari internal siswa sendiri yaitu kurangnya kesadaran diri untuk melaksanakan program budaya sekolah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakter religius bisa dibentuk melalui budaya sekolah jika didukung dengan upaya dan strategi yang tepat. Akan tetapi masalah-masalah yang ditemukan saat pelaksanaan penanaman karakter religius tidak dapat dihindari sehingga keterlibatan kepala sekolah dan guru sangat diperlukan di dalam kegiatan penanaman karakter religius melalui budaya sekolah.

Kata Kunci: Budaya Sekolah, Pendidikan Karakter Religius.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya adalah proses mentransformasikan ilmu pengetahuan

ke arah perbaikan, meningkatkan dan menyempurnakan seluruh potensi manusia guna menciptakan manusia yang sempurna

secara intelektual, moral dan spiritual. Pendidikan tidak mengenal ruang dan waktu, tidak dibatasi oleh tembok sekolah yang tebal dan waktu belajar yang terbatas di dalam kelas (Basarang,*et.Al.*,2022:175).

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional pada Bab 2 Pasal 3 menjelaskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang ingin dicapai oleh pendidikan nasional untuk mengembangkan potensi siswa untuk menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, kompeten, kreatif, mandiri dan warga negara yang baik demokrasi dan tanggung jawab.

Dari tujuan pendidikan nasional terlihat bahwa kecerdasan intelektual bukanlah hal pertama yang diperoleh pendidikan bangsa ini, namun merupakan akhlak mulia yang harus dicapai pertama. Pribadi berkarakter merupakan puncak tujuan dari proses pendewasaan individu, ini tidak saja diakui oleh Muhammad SAW yang diabadikan dalam hadits bahwa diutusnya beliau oleh Allah SWT hanyalah untuk menyempurnakan akhlak seluruh umat manusia (Sholeh, 2016: 229). Begitu juga dengan pandangan Socrates (Tafsir, 2011: 2) bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang individu menjadi *good and smart*. Bahwa moral, akhlak atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari proses pembelajaran di sekolah.

Hal ini terbukti sesuai dengan tujuannya yang dapat dicapai oleh pendidikan karakter adalah menjadikan manusia berbudi luhur (Purnomo, 2014: 84). Sejalan dengan itu Kementerian Pendidikan Nasional pada tahun 2018 menetapkan 18 karakter sebagai pilar bangsa Indonesia, salah satunya adalah karakter religius. Karakter religius menurut Asmaun dalam (Beni Prasetya *et.al.* 2021:39) adalah sikap yang mencerminkan perilaku keberagaman seseorang yang terdiri dari dimensi akidah, ibadah, dan akhlak dalam

mencapai tujuan kebahagiaan dunia dan akhirat. Religius yang dimiliki seseorang akan mengukur tingkat pengetahuan, keyakinan, rutinitas, dan ibadah, serta seberapa dalam penghayatan atau agama yang

Cara membentuk karakter religius dapat dilakukan dimana saja seperti di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Akan tetapi menurut hemat para peneliti kebanyakan karakter religius bisa terwujud dari lingkungan sekolah. Di lingkungan sekolah pembinaan karakter religius dapat dilakukan melalui banyak hal seperti program ekstrakurikuler dan program budaya sekolah religius. Dari beberapa program Budaya sekolah adalah yang paling efektif untuk membina karakter siswa.

Menurut Deal dan Petersen dalam Supardi (2015: 221) menyatakan bahwa budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak dan citra sekolah tersebut di hadapan masyarakat luas (Maryamah, 2016: 89).

Sekolah yang telah berhasil mendidik siswa menerapkan karakter religius melalui budaya sekolah adalah MI NW Bagik Nyala. Sekolah ini adalah sekolah berbasis agama. Tentunya dalam kesehariannya di sekolah, menggunakan prinsip-prinsip ajaran agama Islam sebagai landasan seluruh kegiatan sekolah. Program Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah di MI NW Bagik Nyala didukung oleh sarana dan prasarana seperti masjid dan aula untuk mendukung pelaksanaan Pendidikan karakter religius. Selain itu, di sekolah juga terdapat kegiatan berupa kegiatan yang menanamkan ajaran agama seperti ajaran ibadah, dan akhlak yang rutin diajarkan di sekolah. Selain dilakukan secara rutin, di sekolah juga terdapat strategi pembinaan karakter religius

dengan adanya peran guru sebagai teladan bagi siswa. Di MI NW Bagik Nyala, telah menerapkan pendidikan karakter religius dalam budaya sekolahnya. Dilihat dari visi MI NW Bagik Nyala, bahwa pendidikan karakter yang diberikan di sekolah dasar ini juga berlandaskan pada ajaran agama Islam. Akan tetapi keberhasilan penanaman karakter religius melalui budaya sekolah tidak luput dari permasalahan yang dihadapi guru dan staf sekolah saat pelaksanaannya. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Fatika (2020) yang menemukan permasalahan terkait akhlak siswa yaitu: kurangnya akhlak pada siswa dibuktikan dengan tidak patuhnya siswa pada aturan sekolah, kurangnya kesadaran siswa beribadah, misalnya minat baca tulis Al-Qur'an, dan perilaku siswa yang menyepelekan guru maupun sesama. Berdasarkan hasil temuan-temuan di atas maka perlu dikaji lebih dalam tentang penanaman karakter religius melalui budaya sekolah di MI NW Bagik Nyala. Maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu "bagaimana penanaman karakter religius siswa kelas V melalui budaya sekolah di MI NW Bagik Nyala?".

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif atau *qualitative research* merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif lainnya. Menurut Strauss dan Corbin (2007:1), penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan. **Tempat Dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Juli sampai Agustus 2023 di MI NW

Bagik Nyala, Desa Montong Beter, Kecamatan Sakra Barat, Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data primer yang diperoleh melalui bentuk wawancara semi struktural, narasumber pada penelitian ini yaitu kepala sekolah, wali kelas V dan siswa kelas V di MI NW Bagik Nyala. Pada penelitian ini sumber data sekunder yang digunakan berupa foto kegiatan pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah, arsip seperti tata tertib sekolah dan jadwal piket guru, dan visi dan misi dari sekolah yang berkaitan dengan pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah di MI NW Bagik Nyala.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan menggunakan observasi non partisipan. Maka peneliti akan hadir di MI NW Bagik Nyala akan tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan siswa yang diamati. Wawancara yang digunakan berbentuk wawancara semi struktural dengan menggunakan pedoman wawancara. Dokumentasi yang digunakan berupa foto kegiatan pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah, arsip seperti tata tertib sekolah dan jadwal piket guru, dan visi dan misi dari sekolah yang berkaitan dengan pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah di MI NW Bagik Nyala.

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman (1999:20) yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Rijali, 2018: 83).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penanaman karakter religius kelas v melalui budaya sekolah

a. Penanaman karakter religius melalui budaya ide

Hasil penelitian menunjukkan penerapan pendidikan karakter religius melalui budaya ide diwujudkan dalam bentuk karya tulisan dan karya lisan. Untuk karya tulisan berwujud visi dan misi sekolah sedangkan karya lisan yaitu berupa dasar pemikiran (gagasan atau ide) siswa serta guru dalam karya yang berlandaskan pada ajaran agama. Budaya ide yang ditemukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Visi dan misi sekolah yaitu dapat menghasilkan peserta didik yang mampu di bidang IPTEK dan IMTAQ, pembelajaran yang sesuai dengan ajaran agama islam dan Pancasila yaitu sila pertama untuk mendidik peserta didik menjalankan dan menghargai agama islam yang dianutnya, dan didasari oleh prinsip ajaran agama yang sudah direncanakan.
- 2) Guru mengeluarkan ide yang sesuai dengan penanaman karakter religius. Guru menyampaikan ide berupa lisan dalam kegiatan pidato atau *morning motivation* di lapangan selesai berdoa, dan pada siswa pada saat pembelajaran di kelas.

Hasil pemikiran guru dan siswa sebagaimana tertuang dalam sebuah karya sejalan dengan teori dari Koentjaraningrat (1983, 189-190) bahwa wujud kebudayaan ada tiga yaitu: yang pertama wujud kebudayaan sebagai suatu kompleksitas dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan lain-lain. (Maryamah, 2016: 88) Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pandangan Deal dan Peterson Dalam Supardi (2015; 221) menyatakan bahwa budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, dan simbol-simbol yang dipraktikkan

oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah. (Maryamah, 2016: 89).

Hasil penelitian juga sesuai dengan teori Lickona, T. menyatakan komponen karakter yang baik, meliputi *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*. Mengingat komponen karakter yang baik meliputi *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral actions*, kaitannya dengan penelitian ini bahwa terdapat tahapan *moral knowing* (Azmi, 2017: 88).

b. Penanaman karakter religius melalui budaya perilaku

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter religius melalui budaya perilaku terdapat nilai ibadah dan nilai akhlak. Budaya perilaku yang mengandung nilai ibadah berupa sholat wajib dan Sunnah, berwudhu, berdo'a, infak, dan membaca Al-Qur'an. Berdasarkan pendapat Zulkarnain (Anidar.et.al.,2017: 246) bahwa ibadah merupakan istilah khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintahnya, dan menjauhi larangannya Dengan adanya kegiatan rutin ibadah menjadikan siswa bertambah ketaatannya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sesuai dengan indikator karakter religius menurut Agus wibowo dalam Marzuki (2015:101) bahwasanya seseorang dikategorikan mempunyai karkater religius jika orang tersebut suka berdoa sebelum dan sesudah belajar, mengucapkan salam, dan melaksanakan ibadah keagamaan.

Budaya perilaku rutin yang bernilai akhlak berdasarkan hasil penelitian yaitu 3S (Senyum, salam, sapa), buang sampah pada tempatnya, makan dengan tangan kanan dan duduk, menutup aurat, rapi, menghormati yang tua dan menyayangi yang muda. Perilaku rutin bernilai akhlak sejalan dengan indikator karakter religius yang dikemukakan oleh Rachman dalam (Zuriah, 2007: 208) adalah melaksanakan senyum, salam, sapa. Dimana kegiatan tersebut menunjukkan adanya kegiatan tersebut menunjukkan adanya

kegiatan rutin dalam segi akhlak yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

c. Penanaman karakter religius melalui budaya artefak

Hasil penelitian menunjukkan ada nya fasilitas fisik dan simbol-simbol yang digunakan untuk mendukung penanaman karakter religius di MI NW Bagik Nyala pada nilai ibadah dan akhlak. Dalam segi ibadah Diantaranya masjid, aula, tempat wudhu' (kamar mandi), dan do'a sholat duha. Dalam segi akhlak terdapat tempat sampah dan slogan mengucapkan salam. Ketersediaan artefak atau benda fisik di sekolah merupakan pendukung utama dalam penanaman karakter religius melalui budaya sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Stolp dan Smith 1995 (Wibowo, 2017:21) membagi budaya sekolah menjadi tiga lapisan yaitu artefak pada lapisan pertama, nilai-nilai dan keyakinan di tengah dan asumsi lapisan dasar.

Menurut pendapat Sudarjat 2011 (Zuchdi, 2011: 152-156) tentang strategi implementasi budaya sekolah salah satu strateginya adalah penguatan lingkungan. Penguatan yang konsisten dapat membentuk pelaksanaan pembudayaan karakter menjadi efektif. Bisa juga dengan visualisasi dengan menampilkan pamflet atau slogan yang mengandung nilai norma dan kebiasaan dari karakter terpuji, dan madding Penataan lingkungan juga dilakukan untuk lingkungan fisik sekolah, seperti lingkungan yang bersih dan sehat serta penyediaan tempat ibadah. Dengan adanya benda fisik sebagai hasil penelitian akan menciptakan lingkungan belajar yang religius.

2. Strategi penanaman karakter religius melalui budaya sekolah

Kurniasih menyatakan bahwa dalam karakter anak mengetahui tahapan perkembangan agar dapat memilih metode yang tepat, berikut adalah tahap perkembangan anak (Andita, 2022: 59) :

- a. Tahap 1 (0-10 tahun), tahapan perilaku lahiriah. Metode yang tepat digunakan adalah metode yang bersifat pengarah, pembiasaan, keteladanan, penguatan (imbalan/ motivasi) dan pelemahan hukuman.
- b. Tahap 2 (11-15 tahun), tahapan perilaku kesadaran. Metode yang tepat digunakan yaitu dengan penanaman nilai melalui dialog, pembimbingan dan pelibatan.
- c. Tahap 3 (15 tahun keatas) tahapan ini berisi tentang kontrol internal terhadap perilaku. Metode yang tepat digunakan adalah mengarah pada perumusan visi misi hidup dan penguatan tanggung jawab kepada Sang Pencipta, Allah Shubahan Allah Wa Ta'ala.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat strategi pembinaan karakter religius melalui budaya sekolah yang tepat diterapkan di MI NW Bagik Nyala yaitu pendapat dari Amirullah Syarbani dalam Rosikum (2018: 3018) berupa strategi menciptakan pembiasaan, peneladanan, pemberian motivasi dan hukuman yang berorientasi pada siswa

Kemendiknas (2010) mengungkapkan bahwa pelaksanaan nilai-nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa meliputi kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi, ketika berkomunikasi dengan siswa dan menggunakan fasilitas sekolah. .

Stark Glock (1968) sebagaimana yang dikutip oleh Masnur Muslich (2011: 3-4) berpendapat bahwa terdapat lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius diantaranya adalah ibadah, pengalaman agama, pengetahuan agama dan aktualisasinya. Jika unsur-unsur ini sudah ada dalam diri siswa maka bisa dipastikan strategi pembentukan karakter religius sudah tercapai.

3. Problematika karakter religius melalui budaya sekolah

Hasil penelitian terkait permasalahan penanaman karakter religius di MI NW Bagik

Nyala melalui budaya sekolah masih ditemukan di lingkungan sekolah dalam aspek nilai ibadah maupun nilai akhlak. Problematika yang dihadapi adalah kebiasaan kurang baik siswa yang dibawa dari rumah seperti makan dengan berdiri, tidak memakai atribut sekolah, bermain saat belajar, dan tidak menjaga kebersihan.

Hasil penelitian tidak sejalan dengan pendapat Milan Rianto yang menyatakan materi budi pekerti secara garis besar dapat dikelompokkan dalam tiga dimensi akhlak, yaitu: akhlak terhadap Tuhan yang Maha Esa, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap alam semesta (Zubaedi, 2012: 84). Dengan adanya problematika di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penanaman karakter religius menurut Milan Rianto belum terealisasi. Untuk mengatasi problematika tersebut, guru harus lebih sering berkomunikasi dengan siswa dan senantiasa membentuk religius siswa melalui strategi-strategi di atas. Karena karakter yang ingin dicapai oleh sekolah akan berhasil jika semua faktor bersinergi dengan baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penanaman karakter religius kelas V melalui budaya sekolah di MI NW Bagik Nyala

- a. Budaya ide yang mendukung penanaman karakter religius berupa ide yang tertuang dalam visi dan misi sekolah yaitu menghasilkan peserta didik yang mampu di bidang IPTEK dan IMTAQ sesuai ajaran Islam dan Pancasila. Pola pikir siswa dan guru juga berdasarkan ide-ide religius yang dituangkan dalam sebuah karya lisan seperti pidato dan *morning motivation* dalam pelaksanaannya di kehidupan sehari-hari.
- b. Budaya perilaku rutin di MI NW Bagik Nyala yang mendukung

penanaman karakter religius bernilai ibadah yaitu sholat wajib dan Sunnah, berwudhu, berdo'a, infak, dan membaca Al-Qur'an. Budaya Perilaku rutin yang bernilai akhlak yaitu 3S (Senyum, salam, sapa), buang sampah pada tempatnya, makan dengan tangan kanan dan duduk, menutup aurat, rapi, menghormati yang tua dan menyayangi yang muda.

- c. Budaya artefak yang mendukung penanaman karakter religius di MI NW Bagik Nyala berupa benda fisik dari segi ibadah meliputi masjid, aula, dan tempat wudhu (kamar mandi) untuk mendukung penanaman karakter religius budaya sekolah dengan menguatkan kesan lingkungan yang religius. Selain itu, ditemukan benda fisik berupa tempat sampah, slogan ucapan salam, do'a sholat duha, dan tata tertib untuk mendukung penanaman karakter religius dengan nilai akhlak melalui budaya sekolah sebagai penguat lingkungan fisik di sekolah.
2. Strategi penanaman karakter religius budaya sekolah di MI NW Bagik Nyala terdapat nilai ibadah dan akidah. Strategi yang digunakan dalam penanaman karakter religius meliputi pembiasaan, keteladanan, pemberian motivasi dan pemberian hukuman pada siswa.
3. Problematika penanaman karakter religius melalui budaya sekolah di MI NW Bagik Nyala masih dijumpai masalah terutama dari internal siswa yaitu kurangnya kesadaran dalam diri siswa untuk melaksanakan program penanaman karakter religius pada nilai ibadah dan akhlak yang ada dalam budaya sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anidar Dkk. "Analisis Nilai Religius Dalam Hikayat Kisah Rajab Siti 'Abida'. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan Pbsi*, 2 (3) (Juli 2017),

- Aulia, A. J. (2022). *Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Di SDIT Iqra 2 Kota Bengkulu* (Doctoral Dissertation, Uin Fatmawati Sukarno Bengkulu).
- Azmi, M. U. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius Di Madrasah. *Al Mahsuni: Jurnal Studi Islam & Ilmu Pendidikan*, 1(1), 1-12.
- Eva, M. (2016). Pengembangan Budaya Sekolah. *Tarbawi*, 2 (02), 86–96.
- Farida, N. (2014). Metode penelitian kualitatif dalam penelitian pendidikan bahasa. *Solo: Cakra Books*, 1(1).
- Indarti, D. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Di Sdit Jabal Nur Gamping. *Basic Education*, 7(33), 3-271.
- Jusniati, J., Mualimah, M., & Basarang, M. I. (2022). Hakikat Manajemen Strategi Pendidikan Islam. *Iqra: Jurnal Magister Pendidikan Islam*, 2(02), 174-180.
- Lestari, F. A. (2020). *Upaya Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas XI melalui Kegiatan Keagamaan Harian di SMKN 1 Jenangan Ponorogo* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Prasetya, B., & Cholily, Y. M. (2021). *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif Di Sekolah*. Academia Publication.
- Purnomo, S. (2014). Pendidikan Karakter Di Indonesia: Antara Asa Dan Realita. *Jurnal Kependidikan*, 2(2), 66-84.
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95.
- Rosikum, R. (2018). Pola Pendidikan Karakter Religius Pada Anak Melalui Peran Keluarga. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 293-308.
- Sholeh, M. (2016). Pendidikan Karakter Melalui Implementasi Budaya Religius Di Sekolah (Studi Di Sd Lpi Zumrotus Salamah Tulungagung). *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 129-150.
- Susilo, F., & Ramadan, Z. H. (2021). Analisis Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1919-1929.
- Widodo, H. (2018). Budaya Sekolah Adiwiyata (Studi Kasus Di Sd Muhammadiyah Bodon Bantul Yogyakarta). *Tajdidukasi: Jurnal Penelitian Dan Kajian Pendidikan Islam*, 7(1), 1-18.
- Zuriah, N., & Yustianti, F. (2007). *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual Dan Futu*